

# Analisis Nilai Budaya Dan Kepercayaan Masyarakat Dalam Legenda Sendang Bidadari Di Jepara

Aulia Ananta Yulianti<sup>1</sup>, Dia Alyaningrum<sup>2</sup>, Latifah Kartika Sari<sup>3</sup>, Auliya Putri Rahmawati<sup>4</sup>, Mohammad Kanzunudin<sup>5</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

[202333150@std.umk.ac.id](mailto:202333150@std.umk.ac.id), [202333169@std.umk.ac.id](mailto:202333169@std.umk.ac.id), [202333179@std.umk.ac.id](mailto:202333179@std.umk.ac.id), [202333185@std.umk.ac.id](mailto:202333185@std.umk.ac.id),  
[moh.kanzunudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunudin@umk.ac.id)

**Abstrak.** Legenda Sendang Bidadari yang hidup di masyarakat Desa Daren, Kabupaten Jepara, merupakan salah satu bentuk folklor yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya, spiritualitas, dan identitas kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna budaya dan sistem kepercayaan masyarakat yang tercermin dalam legenda tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif, data dikumpulkan melalui studi pustaka, dokumentasi lapangan, dan analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda Joko Tarub dan Nawang Wulan mencerminkan nilai-nilai keluarga, etika, spiritualitas, serta membentuk fungsi sosial yang signifikan dalam masyarakat setempat. Legenda ini juga menjadi simbol kearifan lokal yang memperkuat harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

**Kata Kunci:** *Legenda rakyat, nilai budaya, kepercayaan lokal, Sendang Bidadari, Jepara*

## I. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya tak benda yang tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas kolektif, pelestarian nilai, serta penguatan struktur sosial masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, cerita rakyat berfungsi sebagai instrumen pendidikan moral, transmisi budaya, dan refleksi atas pandangan hidup suatu komunitas (Fitriyani & Maulida, 2024). Salah satu bentuk cerita rakyat yang masih hidup dan dipercaya oleh masyarakat Jawa adalah legenda Joko Tarub dan Nawang Wulan, yang mengisahkan hubungan antara manusia dengan makhluk kahyangan. Legenda ini berkembang secara turun-temurun dan memiliki ikatan yang kuat dengan ruang-ruang geografis tertentu yang dianggap sakral oleh masyarakat. Salah satu tempat yang diyakini sebagai lokasi terjadinya kisah tersebut adalah Sendang Bidadari, yang terletak di Desa Daren, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara. Sendang ini dipercaya sebagai tempat mandi para bidadari dari kahyangan, menjadikannya bukan sekadar situs alam biasa, melainkan juga ruang simbolik dan spiritual yang dihormati hingga kini. Kepercayaan terhadap tempat tersebut menunjukkan bagaimana ruang geografis dapat menjadi bagian dari sistem kepercayaan lokal yang

hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat (Astuti, 2021).

Dalam kebudayaan Jawa, cerita rakyat memiliki kedudukan yang istimewa karena menyatukan unsur sejarah, mitologi, nilai etika, dan spiritualitas dalam satu kesatuan narasi. Cerita seperti legenda Joko Tarub tidak hanya dipahami sebagai kisah fiksi, melainkan sebagai media yang menyampaikan nilai-nilai luhur yang berakar dari kehidupan masyarakat agraris yang harmonis dengan alam dan dunia gaib. Lestari (2022) menyebut bahwa masyarakat Jawa tradisional memiliki kecenderungan berpikir sinkretik, yaitu memadukan kepercayaan spiritual, tradisi lokal, dan norma sosial dalam kerangka budaya yang utuh. Salah satu media efektif dalam pembentukan karakter anak adalah karya sastra, khususnya cerita rakyat. Sastra memiliki peran fundamental dalam pengembangan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan karya sastra pada dasarnya membicarakan berbagai nilai kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak berperan dan berkontribusi dalam pengembangan berbagai aspek, termasuk bahasa, kognitif, afektif, dan kepribadian anak (Luthfiyani & Fithtratunnisa, 2017).

Dua nilai utama yang menjadi pilar karakter adalah kejujuran dan integritas. Nilai kejujuran mengajarkan anak untuk berkata dan bertindak sesuai dengan fakta dan kebenaran. Sementara itu, nilai integritas mencakup sejumlah sub-nilai penting seperti konsistensi antara ucapan dan tindakan, keberanian untuk mengatakan dan melakukan yang benar meskipun sulit, bertanggung jawab atas keputusan sendiri, serta menghargai kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan memiliki prinsip moral yang kuat. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita rakyat, anak-anak dapat belajar mengenali dan meneladani perilaku yang mencerminkan integritas—seperti tokoh yang setia pada janjinya, tidak menyalahgunakan kekuasaan, dan tetap berpegang pada kebenaran walau menghadapi tekanan. Tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi cerita rakyat juga turut memperkuat identitas lokal suatu daerah. Rahmawati dan Nugroho (2023) menegaskan bahwa cerita rakyat

memiliki peran strategis dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas kultural masyarakat pedesaan, terutama ketika dihadapkan pada tantangan globalisasi dan modernisasi. Dalam hal ini, legenda Joko Tarub dan Sendang Bidadari menjadi simbol dari kontinuitas budaya dan keteguhan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur.

Dengan demikian, pendalaman terhadap legenda Sendang Bidadari bukan hanya penting dalam rangka pelestarian cerita rakyat, tetapi juga sebagai upaya memahami sistem nilai, kepercayaan, dan identitas budaya masyarakat Jepara secara lebih menyeluruh. Kajian terhadap narasi lokal ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat memaknai ruang, sejarah, dan hubungan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis naratif, yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna budaya dan kepercayaan masyarakat yang terkandung dalam legenda Sendang Bidadari. Pendekatan ini dipilih karena sangat sesuai untuk menelaah teks-teks lisan dan budaya tradisional, yang sarat dengan simbol, struktur mitos, dan nilai sosial. Analisis naratif dalam konteks ini tidak hanya memeriksa isi cerita, tetapi juga menggali cara masyarakat memahami, mewariskan, dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Kanzunudin, 2021). Sumber data penelitian ini berasal dari cerita rakyat Sendang Bidadari "Cerita Rakyat Pesisir Timur" karya Mohammad Kanzunudin yang diterbitkan oleh CV Adhigama pada tahun 2024. Cerita tersebut terdapat pada halaman 41 dengan jumlah keseluruhan bukunya 230 halaman dan ukuran 15,5 x 23 cm.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengungkap nilai-nilai kejujuran yang terkandung dalam legenda Sendang Bidadari, khususnya representasi nilai tersebut melalui alur cerita, karakter tokoh, dan dialog dalam narasi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji tindakan-tindakan tokoh Joko Tarub yang mencerminkan atau bertentangan dengan sikap jujur dalam berbagai situasi, serta menelaah keputusan-keputusan moral yang diambil sebagai cerminan nilai integritas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran kontekstual yang berakar pada kearifan tradisional masyarakat Jepara. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian pustaka terhadap berbagai sumber cerita rakyat Jawa, terutama yang membahas legenda Joko Tarub dan

Nawang Wulan, serta karya-karya sastra lisan dan teori budaya yang relevan. Kajian ini mencakup penelitian sebelumnya tentang mitos dan kepercayaan masyarakat Jawa, yang memberikan konteks teoritis terhadap pemaknaan legenda oleh komunitas lokal. Sebagaimana disampaikan oleh Handayani (2022), metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas budaya dari sudut pandang aktor lokal, terutama dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi lisan dan simbolisme spiritual.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada dokumentasi lapangan sekunder, berupa laporan etnografi, catatan budaya, dan dokumentasi dari pengamatan terhadap praktik masyarakat di sekitar lokasi Sendang Bidadari. Meskipun tidak dilakukan observasi langsung di lapangan, data sekunder dari studi-studi etnografi terbaru sangat membantu dalam memahami latar sosial dan budaya masyarakat Desa Daren. Menurut Wicaksono (2021), dokumentasi sekunder memiliki peran penting dalam studi budaya tradisional karena dapat merekonstruksi praktik sosial dan religius yang bersifat historis dan kolektif. Proses berikutnya adalah analisis teks naratif terhadap legenda Joko Tarub yang dikaitkan dengan konteks sosial-budaya masyarakat sekitar Sendang Bidadari. Analisis ini mencermati struktur cerita, simbol-simbol budaya, serta hubungan antara tokoh dan peristiwa dalam legenda dengan sistem kepercayaan lokal. Dalam penelitian naratif, teks tidak hanya dilihat sebagai struktur bahasa, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial dan ekspresi nilai budaya masyarakat (Putri & Yulianingsih, 2023). Dengan demikian, legenda yang diteliti diposisikan sebagai cermin dari dinamika sosial dan spiritual komunitas Desa Daren, yang hingga kini masih memegang erat tradisi turun-temurun.

Secara keseluruhan, metodologi ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya cerita rakyat sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik budaya yang hidup dan terus diwariskan dalam masyarakat. Melalui triangulasi antara studi pustaka, dokumentasi sekunder, dan analisis teks, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang posisi legenda Sendang Bidadari dalam struktur budaya masyarakat Jepara.

Legenda Joko Tarub dan Nawang Wulan yang menjadi latar utama cerita rakyat di sekitar Sendang Bidadari tidak hanya menyuguhkan kisah mitologis, tetapi juga menyimpan nilai-nilai karakter, salah satunya adalah integritas. Integritas dalam konteks ini merujuk pada konsistensi antara nilai moral dengan tindakan nyata yang dilakukan oleh tokoh, termasuk keberanian dalam memegang prinsip, kejujuran dalam perilaku, serta kesetiaan terhadap komitmen.

### III. HASIL DAN DISKUSI

Syariat Islam dari masa awal banyak menampung dan mengakui kebiasaan, adat atau tradisi yang baik dalam masyarakat selama tradisi itu tidak bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Kedatangan Islam bukan menghapuskan sama sekali tradisi yang telah menyatu dengan masyarakat, tetapi secara selektif ada yang diakui serta ada pula yang dihapuskan.

Dalam agama Islam bulan Muharram atau bulan suro, merupakan salah satu di antara empat bulan yang dinamakan bulan haram. Untuk sebagian orang beranggapan jika bulan suro yaitu bulan yang penuh mistik atau sakral. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa bulan Suro adalah bulan "apes" atau sial dan mendatangkan bencana sehingga sering kali dimaknai secara berlebihan dan tidak masuk akal. Seperti; terjadi kecelakaan, tidak boleh melangsungkan pernikahan di bulan Suro, tidak boleh membangun rumah dan sebagainya. Anggapan-anggapan negatif tersebut sudah berkembang luas dan mendarah daging di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Untuk itu dalam bulan suro banyak yang melakukan doa bersama dan berintrospeksi diri.

Legenda Sendang Bidadari yang berkembang di Desa Daren, Kabupaten Jepara, merupakan contoh khas dari narasi lokal yang sarat dengan makna budaya, spiritualitas, dan sistem kepercayaan masyarakat. Cerita tentang Joko Tarub yang mencuri selendang Nawang Wulan tidak hanya dikenal secara luas dalam masyarakat Jawa, tetapi juga dipercaya secara turun-temurun sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Keyakinan ini menjadikan Sendang Bidadari tidak hanya sebagai situs geografis, tetapi juga sebagai pusat aktivitas spiritual dan sosial yang masih aktif hingga kini.

Dalam kajian folklor kontemporer, legenda semacam ini dilihat sebagai bentuk narasi yang tidak semata-mata fiksi, melainkan refleksi nilai-nilai kolektif masyarakat. Menurut Astuti (2021), legenda rakyat memuat struktur simbolik yang mencerminkan relasi antara manusia dengan alam dan dunia spiritual dalam bingkai budaya lokal. Hal ini tampak jelas dalam fungsi sendang sebagai tempat yang diyakini memiliki kekuatan magis—airnya dipercaya menyembuhkan penyakit, membawa keberkahan, bahkan menjaga kecantikan dan awet muda.

Selain sebagai representasi spiritual dan identitas budaya, Legenda Sendang Bidadari juga memiliki dimensi penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Berdasarkan analisis naratif melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa legenda ini mencerminkan lima nilai utama karakter yang menjadi bagian dari penguatan Pendidikan karakter bangsa Indonesia, sebagaimana dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan (2017). Nilai-nilai tersebut mencakup religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai ini hidup dalam praktik sosial masyarakat Desa Daren, dan diwariskan melalui narasi dan simbolisme dalam Legenda Joko Tarub dan Nawang Wulan yang terkait dengan Sendang Bidadari. Berikut ini adalah indikator-indikator mengenai Sendang Bidadari:

#### 1. Nilai religius

Masyarakat Desa Daren memandang Sendang Bidadari sebagai tempat yang sakral, yang tidak hanya menyimpan kisah mistis tentang bidadari dari kahyangan, tetapi juga diyakini memiliki kekuatan spiritual. Ritual-ritual keagamaan seperti selamatan sendang, doa bersama, serta larangan untuk berkata atau berbuat kasar di sekitar sendang, mencerminkan penghormatan mereka terhadap kekuatan ilahiah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai keberadaan sendang bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual, sebagaimana dinyatakan oleh Astuti (2021), bahwa tempat keramat dalam budaya Jawa merupakan jembatan antara manusia dan kekuatan gaib.

#### 2. Nilai nasionalisme

Legenda ini menjadi media pelestarian budaya yang mengakar kuat dalam identitas lokal masyarakat Jepara. Keberadaan Sendang Bidadari tidak hanya dihargai sebagai warisan lokal, tetapi juga sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang harus dijaga. Melalui pelestarian cerita rakyat ini, masyarakat menunjukkan sikap cinta tanah air dan komitmen menjaga kearifan lokal dari erosi budaya modern. Rahmawati dan Nugroho (2023) menyatakan bahwa cerita rakyat memainkan peran vital dalam menjaga keutuhan identitas budaya di tengah derasnya arus globalisasi.

#### 3. Nilai mandiri

Keberadaan sendang dan pelestarian tradisi di sekitarnya dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Mereka membersihkan sendang, merawat lingkungannya, serta menyelenggarakan acara ritual secara swadaya tanpa campur tangan pemerintah

atau pihak luar. Kemandirian ini menunjukkan sikap tanggung jawab masyarakat terhadap warisan leluhur, dan membuktikan bahwa tradisi dapat terus hidup melalui inisiatif lokal. Handayani (2022) menekankan bahwa dalam konteks budaya, kemandirian komunitas lokal merupakan bentuk daya tahan terhadap ketergantungan struktural.

#### 4. Nilai gotong royong

Aktivitas perawatan sendang dilakukan secara kolektif oleh warga desa. Mereka bekerja sama membersihkan area sekitar sendang, membagi tugas dalam pelaksanaan ritual adat, serta saling membantu dalam menyiapkan kebutuhan acara tradisi seperti sedekah bumi. Praktik ini mencerminkan nilai gotong royong sebagai bagian dari budaya agraris Jawa yang mengutamakan kebersamaan dalam menyelesaikan persoalan bersama. Fitriyani dan Maulida (2024) menyatakan bahwa gotong royong merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang muncul secara kuat dalam praktik budaya lokal.

#### 5. Nilai integritas

Legenda Joko Tarub mengandung pesan moral yang kuat tentang pentingnya kejujuran, etika, dan tanggung jawab. Perbuatan Joko Tarub yang mengambil selendang Nawang Wulan secara diam-diam, meskipun berujung pada pernikahan, justru menghasilkan penderitaan ketika kebenaran terungkap. Pesan ini menegaskan bahwa pelanggaran terhadap etika akan menimbulkan konsekuensi serius, dan kejujuran tetap menjadi prinsip utama dalam membangun hubungan yang sehat. Seperti disampaikan oleh Putri dan Yulianingsih (2023), cerita rakyat sering kali digunakan sebagai alat untuk menanamkan nilai moral melalui simbolisme dan konflik naratif.

Kehadiran nilai-nilai karakter tersebut menunjukkan bahwa legenda Sendang Bidadari tidak hanya memiliki nilai historis atau estetika, tetapi juga mengandung kekuatan edukatif dalam membentuk watak masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif, penelitian ini dapat menggali makna-makna tersembunyi di balik simbol, narasi, dan praktik sosial yang menyertai keberadaan legenda. Cerita rakyat seperti ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya sendiri.

Nilai-nilai budaya yang tercermin dalam legenda Joko Tarub antara lain adalah nilai kekeluargaan, kejujuran, dan spiritualitas. Hubungan antara Joko Tarub dan Nawang Wulan menggambarkan pentingnya institusi keluarga dalam masyarakat Jawa, meskipun dibayangi oleh kebohongan dan pelanggaran batas antara dunia manusia dan kahyangan. Seperti disampaikan oleh Rahmawati dan Nugroho (2023), cerita rakyat sering digunakan sebagai media internalisasi nilai moral dan norma sosial melalui narasi simbolik yang mudah diterima masyarakat lintas generasi.

Selain itu, legenda ini juga mencerminkan cara berpikir spiritual masyarakat agraris Jawa. Pandangan ini sejalan dengan temuan dari Lestari (2022) yang menyatakan bahwa masyarakat tradisional Jawa memiliki sistem kepercayaan sinkretik yang menggabungkan unsur mistik, religi, dan nilai-nilai moral dalam satu kesatuan narasi. Dalam hal ini, kepercayaan terhadap kesaktian air sendang bukan hanya bentuk mitos, tetapi juga menjadi cerminan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam semesta.

Simbolisme dalam legenda pun mengandung makna mendalam. Selendang Nawang Wulan merepresentasikan identitas dan kekuatan spiritual. Ketika selendang itu hilang, maka terputus pula hubungan antara dirinya dan dunia asalnya. Interpretasi ini sejalan dengan analisis dari Yuliana (2020), yang menyebut bahwa objek-objek dalam cerita rakyat sering kali memuat makna metaforis yang mewakili batas atau transisi antar realitas. Sementara itu, sendang sendiri berfungsi sebagai ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan kekuatan gaib, menjadikannya tempat yang penuh makna kultural dan spiritual.

Pada akhirnya, legenda Sendang Bidadari memainkan peran penting sebagai media pewarisan kearifan lokal. Sebagaimana dinyatakan oleh Fitriyani dan Maulida (2024), cerita rakyat adalah alat penting dalam menjaga kontinuitas budaya, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan nilai sosial. Dalam konteks ini, kisah Joko Tarub dan Nawang Wulan menjadi media yang tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

## Kesimpulan

Legenda Sendang Bidadari yang berkembang di Desa Daren, Kabupaten Jepara, merupakan representasi nyata dari kearifan lokal yang mencerminkan sistem nilai budaya, spiritualitas, dan kepercayaan masyarakat Jawa. Kisah Joko Tarub dan Nawang Wulan, yang pada dasarnya adalah narasi turun-temurun dari tradisi lisan, bukan hanya disampaikan sebagai hiburan atau dongeng masa lalu, melainkan telah menjelma menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter kolektif masyarakat. Cerita ini memuat pesan-pesan moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan konsekuensi dari pelanggaran terhadap tatanan spiritual, yang terus dijadikan pedoman hidup, baik secara sadar maupun melalui praktik budaya sehari-hari.

Melalui pendekatan naratif, legenda ini menunjukkan fungsinya sebagai media edukasi informal yang efektif. Ia mengajarkan nilai-nilai etika dan tata perilaku yang selaras dengan pandangan hidup masyarakat agraris Jawa yang mengedepankan keharmonisan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Air sendang yang dianggap memiliki kekuatan magis, serta simbolisme selendang sebagai penghubung antara dunia manusia dan kahyangan, memperlihatkan kedalaman sistem simbol yang dianut masyarakat setempat. Dengan demikian, keberadaan legenda ini juga menunjukkan bahwa masyarakat masih memegang teguh pandangan kosmologis tradisional yang menempatkan manusia sebagai bagian dari semesta yang lebih luas dan sakral.

Selain menjadi sarana pendidikan dan refleksi moral, legenda Sendang Bidadari juga berperan sebagai penanda identitas budaya yang membedakan masyarakat Desa Daren dari wilayah lain. Di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya populer yang sering menggeser nilai-nilai lokal, legenda ini tetap hidup dan dihormati, baik melalui ritual, cerita lisan, maupun praktik spiritual di sendang tersebut. Fenomena ini menegaskan bahwa pelestarian cerita rakyat tidak hanya penting dari sisi budaya, tetapi juga dari perspektif sosial dan spiritual.

Oleh karena itu, pelestarian legenda Sendang Bidadari tidak boleh hanya berhenti pada upaya dokumentasi atau penghormatan terhadap masa lalu, melainkan harus terus diintegrasikan ke dalam pendidikan, pariwisata budaya, dan pembangunan karakter masyarakat. Upaya ini menjadi bagian dari penghargaan terhadap warisan leluhur, sekaligus strategi menjaga kontinuitas nilai-nilai kearifan lokal yang semakin relevan dalam menghadapi tantangan sosial-budaya di era modern. Legenda ini adalah bukti bahwa nilai luhur masyarakat dapat diwariskan dan tetap kontekstual apabila terus dihidupkan dalam praktik budaya dan narasi kolektif masyarakat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muria Kudus atas dukungan dan bimbingan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Redaksi Jurnal Cahaya Edukasi atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini.

## REFERENSI

- Astuti, R. (2021). *Makna Simbolik dalam Cerita Rakyat Jawa: Studi Kasus di Wilayah Pantura*. Yogyakarta: Pustaka Budaya Nusantara.
- Fitriyani, A., & Maulida, N. (2024). *Cerita Rakyat sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya di Era Globalisasi*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Nasional.
- Handayani, S. (2022). *Metodologi Penelitian Budaya: Perspektif Lokal dalam Kajian Tradisi Lisan*. Surakarta: Universitas Kebudayaan Indonesia Press.
- Lestari, M. (2022). *Sinkretisme dalam Kebudayaan Jawa: Antara Mitos dan Religi*. Semarang: Lentera Sastra.
- Putri, D., & Yulianingsih, T. (2023). *Analisis Naratif dalam Kajian Cerita Rakyat: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Sastra Nusantara Press.
- Rahmawati, D., & Nugroho, H. (2023). *Cerita Rakyat sebagai Identitas Kultural dan Strategi Sosial*. Malang: Literasi Kultural Press.
- Wicaksono, B. (2021). *Etnografi dan Dokumentasi Budaya Lokal di Jawa Tengah*. Solo: Mandala Tradisi.
- Yuliana, R. (2020). *Simbolisme dalam Cerita Rakyat Nusantara: Antara Mitos dan Realitas*. Jakarta: Pusat Kajian Budaya Nusantara.
- Ossenbruggen, F.D.E. van. (1975). *Asal-Usul Konsep Jawa Tentang Mancapat dalam Hubungannya dengan Sistem-Sistem Klasifikasi Primitif*. Jakarta: Bhratara.
- Rapoport, Amos. (1977). *Human Aspects of Urban Form*. Oxford, Toronto : Pergamon Press.
- Salura, Purnama (2001). *Ber-Arsitektur*. Bandung : Architecture & Communication.
- Soekmono (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1-3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukada, Budi A. (1987). 'Mencari Jawaban Lewat Sejarah', dalam Budihardjo, *Arsitek Bicara tentang Arsitektur Indonesia*. Bandung : Alumni.